

Legenda Situ Patenggang Sebagai Objek Daya Tarik Wisata Alam Di Bandung Selatan

Yunisa Maharani
Stiepar Yapari Bandung
yunisa21maharani@gmail.com

Abstract

South Bandung is an area in West Java which is famous for the beauty of its natural tourism which is so beautiful and extraordinarily amazing, where in the South Bandung area there are many natural tourist attractions that are an attraction for domestic and foreign tourists. One of them is Situ Patenggang which is a beautiful lake located in Rancabali, Ciwidey, Bandung Regency, West Java Province. Behind the beautiful lake there is a legendary love story in Situ Patenggang which is a natural tourist attraction in South Bandung and an iconic lake in Ciwidey, Rancabali, Bandung Regency, West Java. The theory used is the theory of natural tourist attraction objects. The research method used is the interview method, aiming to dig deeper into how this legend can be preserved as a natural tourist attraction object from Situ Patenggang. This interview method was conducted through informants consisting of managers, community leaders, and local communities. The results of the research based on the results of direct analysis show that Situ Patenggang is a lake full of legends so that it attracts many domestic and foreign tourists who make this lake the main object of attraction because of the legendary myths in South Bandung.

Keywords: South Bandung, Legend of Situ Patenggang, Nature tourism

Abstrak

Bandung Selatan merupakan Kawasan di Jawa Barat yang terkenal dengan keindahan wisata alamnya yang begitu indah dan luar biasa menakjubkan, dimana di kawasan Bandung Selatan banyak atraksi wisata alam yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan domestik ataupun mancanegara. Salah satunya adalah Situ Patenggang yang merupakan sebuah danau indah berlokasi di Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Di balik danau yang indah terdapat legenda kisah cinta yang melegendaris di Situ Patenggang yang menjadi daya tarik wisata alam di Bandung Selatan dan menjadi danau ikonik di Ciwidey, Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Teori yang digunakan adalah teori tentang objek daya tarik wisata alam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode wawancara, bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana legenda ini bisa dilestarikan sebagai objek daya tarik wisata alam dari Situ Patenggang. Metode wawancara ini dilakukan melalui informan terdiri dari pihak pengelola, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal. Hasil penelitian berdasarkan hasil analisis langsung menunjukkan bahwa Situ Patenggang merupakan sebuah danau yang penuh dengan cerita legenda sehingga banyak mendatangkan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang menjadikan danau ini sebagai objek daya tarik utama karena mitos yang melegendaris di Bandung Selatan.

Kata Kunci : Bandung Selatan, Legenda Situ Patenggang, Wisata alam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dan berpenduduk terbanyak di dunia. Pantai – pantai di Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani di Lombok, Danau Toba

di Sumatera Utara, dan berbagai taman nasional di Sumatra merupakan contoh tujuan wisata alam di Indonesia.

Pariwisata di Indonesia sangat kaya akan keindahan alamnya yang menakjubkan. Sejuta keindahan alam, kultur, dan warisan leluhur Indonesia yang perlu terus kita lestarikan. Jawa Barat khususnya Bandung Selatan atau yang sangat terkenal adalah Kawasan Ciwidey merupakan salah satu daerah yang memiliki begitu banyak potensi dan daya tarik wisata, seperti wisata alam, wisata minat khusus dan wisata kuliner. Ciwidey banyak menawarkan keindahan alamnya yang begitu luar biasa, banyak objek daya tarik wisata alam yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara seperti Kawah Putih, Kawah Rengganis, dan Situ Patenggang.

Artikel ini membahas asal usul legenda Situ Patenggang yang menjadi objek daya tarik wisata alam di Bandung Selatan, dimana wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara berkunjung ke Situ Patenggang dikarenakan banyak cerita yang melegenda di danau yang begitu indah. Selain legenda, Situ Patenggang ini memberikan pemandangan yang luar biasa menakjubkan untuk wisata alamnya yang dapat menaklukkan hati para wisatawan yang berkunjung.

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu.

Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Teori yang digunakan merujuk pendapat dari (Utama, n.d.), yang di dalamnya membahas segala sesuatu disuatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang menarik dan mempunyai nilai untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan.

Wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Wisata alam memiliki sumber daya yang berasal langsung dari alam. Selain itu, wisata alam berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta kegiatannya ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. (*Jbptpolban-Gdl-Panjiyudha-4192-2-Bab2--1*, n.d.)

Sedangkan, menurut Marpaung (2022), wisata alam menggunakan pendekatan *environmental planning approach*. Penekanan dari pendekatan ini adalah konservasi lingkungan tetapi memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan kebutuhan dalam melakukan aktivitasnya. Wisata alam dapat berupa pantai, gunung, pemandangan alam dan wisata bahari atau wisata tirta. (*Jbptpolban-Gdl-Panjiyudha-4192-2-Bab2--1*, n.d.)

Wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati segala gejala keunikan dan keindahan alam. Kegiatan dalam wisata alam berhubungan erat dengan alam itu sendiri. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang diperoleh adalah: Bagaimana asal usul Situ Patenggang? dan Mengapa legenda Situ Patenggang menjadi objek daya tarik wisata alam di Bandung Selatan?

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam mencari data dan fakta dari objek wisata alam Situ Patenggang adalah

melakukan analisis ke pengelola Situ Patenggang, pedagang disekitar objek wisata Situ Patenggang, dan masyarakat lokal yang berada di daerah Situ Patenggang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai macam kekayaan alam dan kaya akan budaya. Kekayaan alam yang melimpah dan budaya yang berbeda – beda dari Sabang sampai Merauke. Hal ini menjadi daya tarik wisata yang dapat menarik para wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke objek – objek wisata yang tersebar diseluruh Indonesia.

Pengembangan dan pembangunan kawasan wisata merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata dan objek wisata dari kekayaan alam Indonesia yang luar biasa menakjubkan, flora dan fauna, seni budaya dan tradisi masyarakat lokal Indonesia yang dapat dilestarikan dan dijadikan objek wisata. Sumber daya wisata yang sangat potensial adalah wisata alam yang mempunyai keragaman yang tinggi dalam berbagai bentuk alam yang didalamnya terdapat budaya lokal. Sumberdaya alam dan lingkungan mempunyai nilai artraktif dan turistik yang berpotensi untuk dikelola dan juga dikembangkan untuk dijadikan sebagai objek wisata alam yang dapat menarik para wisatawan domestik maupun lokal.

Jawa Barat, khususnya Ciwidey merupakan salah satu daerah dengan banyak potensi wisata alam yang beragam, banyak sekali wisata alam yang sudah dikelola juga dikembangkan di Ciwidey, seperti Kawah Putih, Kawah Rengganis, Curug Tilu, dan Situ Patenggang. Selain dari wisata alam yang melimpah, Ciwidey juga banyak menarik wisatawan karena banyak mitos dan juga fakta dari objek – objek wisata alamnya. Banyak sekali asal usul di dalam objek wisata di Ciwidey, salah satunya seperti Situ Patenggang yang menyimpan legenda dibalik situ atau danau yang sangat indah yang dapat menarik banyak wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara.

Adapun hasil dari penelitian ini menghasilkan : Menceritakan bagaimana asal usul Situ Patenggang, dan Menceritakan mengapa legenda asal usul Situ Patenggang menjadi objek daya tarik wisata alam di Bandung Selatan.

Asal Usul Legenda Situ Patenggang

Situ Patenggang adalah sebuah danau yang sangat indah di daerah Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Asal usul nama Situ Patenggang yang terkenal luas dimasyarakat diambil dari istilah bahasa sunda, dimana istilah “Situ” yang berarti telaga atau danau dan istilah “Patenggang” memiliki arti pateangan – teangan yang berarti saling mencari (Srihafsah, n.d.).

Konon asal usul Situ Patenggang ini berasal dari cerita di masa lalu, yang mengisahkan tentang kisah cinta dua orang yang saling jatuh cinta ketika masa Kerajaan Siliwangi, hiduplah sepasang suami istri yaitu Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis. Prabu Kian Santang merupakan anak dari Raja yang terkenal di tanah Sunda yaitu Prabu Siliwangi yang menjadi Raja di Kerajaan Siliwangi, dimana Prabu Kian Santang ini merupakan Senapati atau panglima dari Kerajaan Siliwangi, karena dari kecil Prabu Kian Santang sangat menyukai ilmu bela diri, sehingga Prabu Kian Santang diangkat oleh ayahnya menjadi panglima di Kerajaan Siliwangi (Irmawati, n.d.). Sedangkan Dewi Rengganis merupakan seorang wanita rakyat biasa yang mempunyai kecantikan yang tiada tara.

Kisah cinta kehidupannya dari Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis dipenuhi cinta dan kasih sayang disetiap harinya. Hingga suatu hari rumah tangga dari Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis mendapat cobaan, dimana Prabu Kian Santang mendapatkan tugas oleh Kerajaan Siliwangi untuk menumpas pemberontakan yang sedang mengancam Kerajaan Siliwangi. Dengan ikhlas hati, Dewi Rengganis mengantar keberangkatan sang suami ke medan perang. Sebelum berpisah ke medan perang Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis

saling berjanji untuk saling setia dan selalu mempertahankan terhadap hubungan mereka sebagai pasangan suami istri.

Sebelum berangkat ke medan perang, selain saling berjanji, Prabu Kian Santang juga menitipkan sang putri atau Dewi Rengganis ke kedua sahabatnya yaitu Sanopati Layung yang saat ini di yakini masyarakat lokal sebagai si Layung atau ikan yang sangat besar jika sedang berada di dalam air, sedangkan ketika sedang berada di darat berupa Rusa atau sering disebut dengan si Mencek. Dan satu sahabatnya lagi adalah Sanopati Agor yang berwujud anjing, dimana saat ini diyakini masyarakat setempat merupakan bertumbuh anjing berkepala manusia, yang sering disebut sebagai Aul.

Konon masyarakat setempat menyebutkan penantian Dewi Rengganis yang menunggu Prabu Kian Santang pulang menunggu hingga berbulan – bulan lamanya. Penantian Dewi Rengganis tidak kunjung tiba, hingga tiba sampai akhirnya pada suatu hari Dewi Rengganis mendapatkan wangsit yang berarti istilah pesan (amanat) gaib dalam Bahasa Indonesia, bahwa Dewi Rengganis harus bertapa di dalam hutan agar dapat bertemu dengan suami tercintanya yaitu Prabu Kian Santang. Dewi Rengganis mulai melakukan pertapaan di sebuah batu yang besar dan saat ini dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Batu Cinta, dimana Batu Cinta ini yang sekarang dicari dan menjadi objek daya tarik wisata utama ketika berkunjung ke Situ Patenggang.

Setelah beberapa bulan kemudian, akhirnya tugas menumpas pemberontakan selesai dan Prabu Kian Santang segera pulang untuk segera menemui sang istri tercinta. Sesampainya dirumah, Kian Santang tidak mendapati istrinya tercinta, karena Kian Santang tidak mengetahui bahwa istrinya sedang bertapa di hutan. Lalu ia mencari sang istri kesana – kemari sampai akhirnya Prabu Kian Santang bertemu dengan Sanopati Layung dan Sanopati Agor, dan mereka memberitahukan bahwa istri tercintanya Dewi Rengganis sedang bertapa di hutan.

Namun, pada waktu Kian Santang mencari ke tempat yang ditunjukkan oleh Sanopati Layung dan Sanopati Agor, istrinya tercinta Dewi Rengganis tidak ada disana. Disisi lain Dewi Rengganis bertemu dengan Sanopati Layung dan Sanopati Agor, dimana Sanopati Layung dan Sanopati Agor memberitahukan bahwa suaminya tercinta Prabu Kian Santang sudah pulang. Dengan tergesa – gesa Dewi Rengganis langsung pergi untuk menjumpai suaminya tercinta Prabu Kian Santang. Ketika Dewi Rengganis pergi menuju tempat yang ditunjukkan oleh Sanopati Layung dan Sanopati Agor, ternyata Prabu Kian Santang sudah pergi dan tidak ada di tempat yang ditunjukkan oleh Sanopati Layung dan Sanopati Agor. Maka ketika itu Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis saling mencari yang dimana saat ini terkenal menjadi nama dari Situ Patenggang yaitu pateangan – teangan yang berarti mencari, Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis bertemu di sebuah batu yang sekarang terkenal dengan Batu Cinta, karena di batu inilah setelah sekian lama Dewi Rengganis menanti Prabu Kian Santang pulang, akhirnya bertemu. Setelah itu Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis saling berpelukan mengobati rindu yang tak berujung, Dewi Rengganis menangis tersedu – sedu karena sangat merindukan Prabu Kian Santang. Tidak terasa air mata dari Dewi Rengganis yang menangis tersedu – sedu menggenangi tempat itu yang membentuk sebuah danau yang indah. Karena itulah danau yang konon katanya terbentuk dari tangisan haru bercampur bahagia dari kisah cinta yang melegenda yang mengisahkan kisah cinta Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis menjadi sebuah danau yang sangat indah yang dinamakan sebagai “Situ” yang artinya danau atau telaga, dan ditambahkan dengan istilah “Patenggang” atau dalam istilah Bahasa Sunda yaitu pateangan – teangan karena di dalamnya mengisahkan kisah cinta yang melegenda dari Dewi Rengganis dan Prabu Kian Santang yang saling mencari satu sama lain. Batu tempat mereka berdiri yang menjadi saksi pertemuan Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis dinamakan Batu Cinta yang dimana letak dari Batu ini berada di tengah danau di sebuah pulau kecil ditengah danau. Pulau yang berada ditengah danau ini oleh masyarakat lokal disebut juga dengan Pulau Asmara.

Itulah asal usul legenda Situ Patenggang yang dibangun menjadi taman wisata alam sekitar tahun 1981, dimana yang dari namanya saja sudah membuat para wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sangat tertarik untuk datang berkunjung ke objek daya tarik wisata alam Situ Patenggang.

Legenda Situ Patenggang yang menjadi objek daya tarik wisata alam di Bandung Selatan

Situ Patenggang merupakan salah satu objek daya tarik wisata alam berupa sebuah danau yang sangat indah dan menakjubkan. Danau yang sangat menawan ini ditambah dengan pemandangan hutan dengan suasana yang tenang menambah daya tarik dari Situ Patenggang sendiri. Selain itu, Situ Patenggang ini berada dibawah kaki Gunung Patuha yang menyebabkan udara dari Situ Patenggang menjadi dingin dan sejuk. Situ Patenggang ini menjadi objek daya tarik wisata alam utama, ketika wisatawan yang mempunyai tempat tinggal di daerah perkotaan yang udaranya panas membutuhkan udara yang segar, selanjutnya mencari objek wisata alam yang sejuk dan menenangkan di daerah Bandung Selatan.

Legenda Situ Patenggang yang menjadi objek daya tariknya selain danau yang sangat indah, terdapat sebuah batu yang menjadi daya tarik utama di Situ Patenggang, yang disebut “Batu Cinta”. Konon Batu Cinta ini yang menjadi saksi pertemuan Dewi Rengganis dan Prabu Kian Santang setelah berbulan – bulan lamanya tidak bertemu karena Prabu Kian Santang mendapatkan tugas untuk menumpas pemberontakan yang ingin menghancurkan Kerajaan Siliwangi. Batu Cinta ini terletak di tengah – tengah pulau, pulau tersebut sekarang terkenal dikalangan masyarakat adalah Pulau Asmara. Batu Cinta ini dipercaya akan mitos bagi pasangan kekasih yang berkunjung ke Batu Cinta ini, cinta dari sepasang kekasih ini akan menjadi cinta yang abadi.

Selain dari kisah cinta yang melegenda, Situ Patenggang ini menjadi objek daya tarik wisata alamnya karena mempunyai ciri khas tersendiri. Ketika berkunjung ke Situ Patenggang, wisatawan akan disuguhi dengan pemandangan yang sangat luar biasa indahnya berupa hamparan perkebunan teh yang sangat hijau, berbatasan dengan pegunungan – pegunungan, perkebunan dan perdagangan oleh – oleh dari buah strawberry dipinggir – pinggir jalannya, dan hutan yang mengelilingi danau yang sangat indah ini.

Selain itu, daya tarik wisata alam dan mitos yang sangat kuat dari legenda Situ Patenggang, di Situ Patenggang juga ada atraksi wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal di daerah Situ Patenggang yaitu mengelilingi Situ dengan menggunakan perahu. Atraksi wisata ini sangat dicari oleh para wisatawan, karena mempunyai mitos seperti Batu Cinta, yaitu jika wisatawan berkunjung ke Situ Patenggang dan mengelilingi Situ Patenggang ini, dipercaya sepasang kekasih akan mempunyai hubungan yang langgeng.

Itulah kisah cinta yang melegenda hingga saat ini di Situ Patenggang hingga menyebabkan banyak sekali kunjungan dari para wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara karena penasaran dan percaya akan mitos legenda Situ Patenggang, hingga menjadi objek daya tarik wisata alam di Bandung Selatan hingga saat ini.

SIMPULAN

Situ Patenggang ini merupakan sebuah danau yang sangat indah yang berlokasi di Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Situ Patenggang berada di atas ketinggian 1600 meter diatas permukaan laut, hingga menyebabkan udaranya menjadi dingin dan sejuk. Situ Patenggang diresmikan menjadi objek daya tarik wisata alam oleh perhutani sekitar tahun 1981. Lokasinya yang strategis, kemudahan akses yang menunjang, hingga fasilitas – fasilitas yang mudah diperoleh oleh wisatawan, menjadikan objek daya tarik wisata alam Situ Patenggang ini menjadi objek utama yang selalu dicari oleh wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara.

Dibalik danau yang sangat indah, terdapat kisah cinta yang melegenda di Situ Patenggang, yang diyakini oleh masyarakat sekitar dan para wisatawan yang berkunjung akan mitosnya. Kisah cinta dari sepasang suami istri inilah yang menjadi awal mula terbentuknya Situ Patenggang, sepasang suami istri yang tidak dapat dipisahkan itu ialah kisah cinta Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis. Dimana Situ Patenggang ini terbentuk dari air mata Dewi Rengganis yang menangis tersedu – sedu setelah sekian lama tidak berjumpa dengan suami tercintanya yaitu Prabu Kian Santang yang sedang diberi tugas oleh Kerajaan Siliwangi untuk menumpas pemberontak, hingga air mata haru itu menjadi sebuah danau yang diberi nama situ didalam istilah Bahasa Sunda yang berarti danau. Istilah nama Patenggang sendiri diambil dari istilah Bahasa Sunda yaitu pateangan – teangan, dimana pada saat itu Dewi Rengganis dan Prabu Kian Santang saling mencari di daerah hutan itu hingga mereka akhirnya bertemu setelah sekian lama mencari disebuah batu, yang saat ini disebut dengan Batu Cinta. Batu Cinta inilah yang menjadi objek daya tarik utama yang dicari oleh wisatawan karena dipercaya akan mitos oleh masyarakat setempat dan para wisatawan yang berkunjung, jika sepasang kekasih berkunjung ke Batu Cinta itu, sepasang kekasih itu akan memiliki cinta yang abadi seperti halnya kisan cinta Prabu Kian Santang dan Dewi Rengganis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. N., Putra, I. N. D., & Bhaskara, G. I. (2021). Promosi Pariwisata Bali Utara Berbasis Sastra Melalui Novel "Aku Cinta Lovina" dan "Rumah di Seribu Ombak". *Jurnal JUMPA, Volume 8, Nomor 1*, 305-331.
- Djalenga, Lalu.1987. "Babad Sakra". Nusa Tenggara Barat: Yayasan Kerta Raharja Sakra.
- Isnaini, H., & Lestari, R. D. (2022). Hawa, Taman, dan Cinta: Metafora Religiositas pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Gurindam: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 2, Nomor 2*, 1-14.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination, Volume 1, Nomor 2*, 64-68.
- Nadia Febriani, Pembaruan Citra dan Kepercayaan Industri PariwisataTaman Nasional Gunung Rinjani, *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana, VOL. 12, NO. 1, TAHUN 2021*.
- Pipin Noviati Sadikin, Sri Mulatsih, Bambang Pramudya dan Hadi Susilo Arifin (2017). Analisis Willingness Yo Pay Pada Ekowisata Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*.
- Septiana Dwi Utami (2019). Validitas Perangkat Pembelajaran Etnoekologi Masyarakat Suku Sasak Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*.
- Sinta Virgilemma and I Putu Anom, 'Strategi Pemasaran Pariwisata Sembalun Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6.1 (2018),171.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Saputra, A. W., & Rustiati. (2021). Menelaah Potensi Sastra Pariwisata di Telaga Sarangan. *Klausa: Journal of Linguistics, Literature, and Language Learning, Volume 5, Nomor 2*, 111-132.
- Utami, D. A. P., & Kusmiatun, A. (2021). Eksplorasi Folklor Kampung Pitu Nglanggeran

(Kajian Sastra dengan Pendekatan Pariwisata). Widyaparwa, Vol. 49, No. 2, 432-444.

doi:<https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.794>

Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI

“DALAM DOA: II” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO. *Parole: Jurnal*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(5).